

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Lembaga pemasyarakatan (Lapas) merupakan tempat di mana Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) menjalani hukuman akibat perbuatan pidana yang telah mereka lakukan. Salah satu program yang tersedia di lapas adalah program pembebasan bersyarat, yaitu bentuk pembebasan bagi WBP sebelum masa pidana selesai dengan syarat-syarat tertentu (Nugroho et al., 2024). Kepatuhan terhadap syarat-syarat program ini sangat penting, karena kegagalan dalam memenuhinya dapat menyebabkan pencabutan pembebasan bersyarat.

Namun berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan secara langsung di lapangan pada tanggal 16 Desember 2024 banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan WBP terhadap syarat-syarat program pembebasan bersyarat, salah satu faktor yang dianggap berperan adalah bimbingan spiritual. Menurut pembina di Lapas, Bimbingan spiritual di lapas bertujuan untuk memperbaiki perilaku WBP, mendekatkan mereka dengan nilai-nilai keagamaan, serta membentuk sikap yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya bimbingan spiritual, diharapkan WBP dapat memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk mematuhi aturan dan syarat yang ditetapkan, baik selama berada di dalam lapas maupun setelah

mendapatkan pembebasan bersyarat. Bimbingan spiritual mampu menurunkan tingkat stres dan kecemasan narapidana, sekaligus meningkatkan ketenangan jiwa. Kondisi mental yang lebih stabil ini berkontribusi pada meningkatnya kesadaran diri untuk menaati aturan dan syarat yang ditetapkan dalam program pembebasan bersyarat. Dengan kata lain, bimbingan spiritual dapat menjadi jembatan penting yang menghubungkan antara pembinaan formal dengan perubahan perilaku nyata pada WBP (Fitriani & Hidayat, 2021).

Kartadinata (2017) (dalam Asdlori, 2023:164) Menyatakan bahwa Bimbingan spiritual adalah suatu proses pendampingan yang dilakukan secara terencana dan terstruktur untuk membantu individu dalam memperdalam serta meningkatkan kesadaran keagamaan, mengembangkan sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai keagamaan, serta menemukan makna hidup secara spiritual (Asdlori, 2023). Pendekatan bimbingan spiritual kini semakin mendapatkan perhatian dan pengakuan luas sebagai cara untuk membantu individu mengatasi berbagai persoalan hidup yang kompleks, termasuk di lingkungan yang penuh tantangan seperti penjara (Irfan et al., 2019).

Di dalam lingkungan Lapas, narapidana tidak hanya harus menghadapi hukuman fisik berupa kurungan, tetapi juga beban mental dan emosional yang dapat timbul akibat keterasingan, stigma sosial, tekanan internal, serta kecemasan akan masa depan. Semua faktor ini bisa berkontribusi terhadap kondisi mental yang labil dan perilaku yang menyimpang. (Sari & Huda, 2020) Narapidana yang mengikuti program bimbingan spiritual secara konsisten lebih mampu mengendalikan diri dan menghindari perilaku menyimpang. Hal

ini memperkuat pentingnya mengkaji hubungan antara bimbingan spiritual dengan tingkat kepatuhan narapidana, khususnya dalam konteks program pembebasan bersyarat yang menuntut disiplin tinggi dari peserta.

Dalam situasi seperti ini, bimbingan spiritual hadir sebagai upaya yang holistik, menawarkan pendalaman makna hidup, pemberian harapan baru, serta penguatan keimanan yang dapat menjadi landasan kuat bagi narapidana untuk bangkit dan memperbaiki diri. Bimbingan spiritual bukan hanya memberi kekuatan dalam menghadapi tantangan sehari-hari di dalam penjara, tetapi juga menjadi komponen penting dalam membentuk pola pikir positif dan perilaku yang lebih baik, terutama dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia luar setelah masa tahanan usai (NASTITI & Supandi, 2023).

Menurut Sarwono dan Meinarno, kepatuhan merupakan perilaku seseorang yang mengikuti perintah atau permintaan dari pihak lain yang memiliki kekuasaan atau otoritas. Baron, Branscombe, dan Byrne (2008) dalam (Sarwono & Meinarno, 2014) menjelaskan bahwa kepatuhan terjadi ketika seseorang menaati dan mematuhi instruksi pihak lain untuk melakukan tindakan tertentu karena adanya unsur kekuasaan yang dimiliki pihak tersebut.

kepatuhan narapidana bukanlah hasil yang instan, melainkan proses panjang yang membutuhkan pendampingan berkelanjutan. Salah satu bentuk pendampingan yang efektif adalah bimbingan spiritual, karena metode ini tidak hanya menekankan aspek hukuman, tetapi juga memberikan harapan baru bagi narapidana untuk memperbaiki diri. Dengan adanya harapan tersebut,

narapidana lebih termotivasi untuk mematuhi syarat-syarat program pembebasan bersyarat demi meraih kesempatan kedua dalam kehidupan bermasyarakat (Wulandari, 2019).

Kepatuhan narapidana terhadap program bebas bersyarat merupakan aspek krusial yang menentukan apakah mereka berhasil melewati masa transisi tersebut dengan baik atau tidak. Program bebas bersyarat bertujuan untuk memberikan kesempatan kedua bagi narapidana agar bisa kembali berfungsi dalam masyarakat, namun hal ini memerlukan disiplin diri yang kuat, komitmen untuk menjalani syarat-syarat yang ditetapkan, serta keinginan tulus untuk berubah.

Menurut Pembina di Lapas, bimbingan spiritual sering kali membantu dalam proses perubahan mental dan emosional WBP, yang berperan penting dalam membentuk perilaku kepatuhan. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh bimbingan spiritual terhadap tingkat kepatuhan WBP pada syarat-syarat program pembebasan bersyarat menjadi penting. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas program bimbingan spiritual dalam mendukung rehabilitasi WBP dan keberhasilan program pembebasan bersyarat.

Tanpa bimbingan yang tepat, banyak narapidana yang berpotensi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan program bebas bersyarat. Di sinilah pentingnya bimbingan spiritual, yang mampu membantu narapidana untuk lebih sadar akan tanggung jawab moral mereka, memupuk kesabaran,

dan mengembangkan kesadaran diri yang lebih dalam. Dengan landasan spiritual yang kuat, narapidana dapat menemukan motivasi untuk tidak hanya mematuhi syarat-syarat program bebas bersyarat, tetapi juga menjadikan kepatuhan itu sebagai bagian dari upaya transformasi diri yang lebih besar (Sarwono, S. & Meinarno, 2011).

Sayangnya, meskipun relevansi dan urgensi bimbingan spiritual dalam membantu narapidana mengatasi berbagai masalah sudah diakui, penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh bimbingan spiritual terhadap tingkat kepatuhan narapidana terhadap syarat-syarat program bebas bersyarat masih sangat terbatas. Ini menjadi celah signifikan dalam kajian akademis dan praktis yang perlu diisi.

Yuliani (2023) menekankan bahwa bimbingan spiritual yang terintegrasi dengan program pembinaan lain, seperti pelatihan keterampilan dan pendidikan formal, memiliki efek yang lebih kuat dalam membentuk perilaku kepatuhan narapidana. Pendekatan integratif ini memungkinkan narapidana untuk berkembang secara utuh, baik dari aspek intelektual, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh bimbingan spiritual terhadap kepatuhan dalam program pembebasan bersyarat sangat relevan untuk dilakukan, karena dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan efektivitas sistem pemasyarakatan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tantangan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana bimbingan spiritual

mempengaruhi tingkat kepatuhan narapidana terhadap syarat-syarat program bebas bersyarat. Studi ini juga akan menganalisis lebih jauh faktor-faktor lain yang mungkin menjadi perantara atau penguat hubungan antara bimbingan spiritual dan kepatuhan narapidana, seperti dukungan sosial, kondisi psikologis, dan tingkat keyakinan agama. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya akan menambah khazanah pengetahuan, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga pemasyarakatan dalam mengintegrasikan program bimbingan spiritual secara lebih efektif.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah " Seberapa besar pengaruh bimbingan spiritual terhadap kepatuhan Warga Binaan Pemasyarakatan dalam mengikuti program bebas bersyarat?.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengukur sejauh mana pengaruh bimbingan spiritual terhadap tingkat kepatuhan warga binaan dalam mengikuti program bebas bersyarat.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 MANFAAT AKADEMIS

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan mengenai bagaimana bimbingan spiritual mempengaruhi tingkat kepatuhan warga binaan pemasyarakatan (WBP) dalam mengikuti program pembebasan bersyarat. dijadikan acuan atau rujukan bagi penelitian selanjutnya yang

mengkaji topik sejenis, terutama dalam bidang kriminologi, psikologi, dan pendidikan spiritual. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademis mengenai metode pembinaan di lapas.

Bagi akademik penelitian ini dapat menambah literatur ilmiah mengenai pengaruh bimbingan spiritual terhadap perilaku individu, khususnya dalam konteks masyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut untuk penelitian-penelitian terkait, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pembinaan yang berbasis nilai-nilai spiritual.

1.4.2 MANFAAT PRAKTIS

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak lembaga masyarakat dalam memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas program pembinaan spiritual, sehingga mampu mendorong tingkat kepatuhan warga binaan dalam menjalankan program bebas bersyarat. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan program pembinaan yang lebih terstruktur dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual.

Bagi jurusan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dalam memahami konsep dan penerapan bimbingan spiritual sebagai salah satu pendekatan dalam pembinaan warga binaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya wawasan mahasiswa terkait hubungan antara aspek

psikologi, sosial, dan spiritual dalam pengembangan program rehabilitasi sosial.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

1.5.1 BIMBINGAN SPIRITUAL

Bimbingan spiritual merupakan suatu proses bantuan terencana dan sistematis yang diarahkan untuk membantu individu mengembangkan kesadaran religius dalam kehidupannya. Bimbingan ini berfokus pada upaya meningkatkan pemahaman seseorang terhadap hakikat dirinya sebagai makhluk Tuhan, sehingga individu mampu menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari (Kartadinata, 2017). Kartadinata menekankan bahwa melalui bimbingan spiritual, individu diharapkan dapat mengembangkan sikap religius yang tercermin dalam perilaku yang bermakna, seperti ketekunan ibadah, kejujuran, tanggung jawab moral, dan kepekaan sosial.

Proses bimbingan ini juga bertujuan agar seseorang mampu menemukan makna hidup yang lebih dalam, tidak hanya dari aspek duniawi tetapi juga dari perspektif ukhrawi (akhirat). Bimbingan spiritual berperan penting dalam membantu individu mengintegrasikan aspek spiritual ke dalam seluruh dimensi kehidupannya, termasuk dalam menghadapi masalah, mengambil keputusan, dan membangun hubungan dengan sesama manusia serta lingkungan sekitarnya (Rosyid, 2024).

Di zaman sekarang bimbingan spiritual menjadi semakin relevan karena banyak individu yang menghadapi tekanan hidup, krisis identitas, dan

kekosongan makna hidup. Bimbingan spiritual berperan sebagai sarana untuk membantu individu menemukan makna hidup, mengelola emosi, dan membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan sesama. Dalam konteks agama, bimbingan spiritual sering dikaitkan dengan praktik ibadah, tetapi dalam lingkup yang lebih luas, ini juga mencakup upaya pengembangan spiritualitas individu secara holistik (Hooley, 2019).

Di tengah gaya hidup modern yang serba cepat dan penuh tekanan, peran bimbingan spiritual semakin dibutuhkan. Tidak sedikit orang yang merasa terasing, kehilangan tujuan, atau mengalami kebingungan identitas akibat beban kehidupan yang berat (Santrock, 2007b). Melalui bimbingan spiritual, individu dibantu untuk menemukan makna hidup, mempererat hubungan dengan sesama maupun dengan Tuhan, serta mencapai keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani.

Selain itu, bimbingan spiritual juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional. Dengan memperkuat hubungan dengan Tuhan dan menemukan makna hidup, individu dapat menghadapi tekanan hidup dengan lebih baik. Mereka juga cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih optimis (Behera, n.d.).

1.5.2 KEPATUHAN

Kata "patuh" dalam bahasa Indonesia merujuk pada sikap suka menurut, taat pada perintah, aturan, atau berdisiplin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), patuh diartikan sebagai sikap suka mengikuti atau menaati

perintah, aturan, dan ketentuan yang berlaku, serta menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakannya.

Dalam konteks perilaku manusia, kepatuhan merujuk pada perubahan sikap dan perilaku seseorang untuk mematuhi perintah atau aturan yang ditetapkan oleh pihak yang memiliki otoritas. Perilaku ini mencerminkan kesiapan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma atau nilai yang berlaku di dalam suatu kelompok atau masyarakat (Santrock, 2007a).

Menurut Sarwono dan Meinarno Kepatuhan adalah perilaku mengikuti perintah atau permintaan dari orang lain yang memiliki kekuasaan (*power*) atau otoritas (Sarwono & Meinarno, 2014).

Secara umum, patuh dapat dibagi menjadi dua jenis utama:

- 1) Kepatuhan Internal: Kepatuhan yang muncul dari kesadaran individu tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak luar. Sikap ini biasanya didorong oleh nilai-nilai pribadi atau keyakinan moral seseorang. Contohnya adalah seorang individu yang menjaga kebersihan lingkungan karena merasa itu adalah tanggung jawab moral.
- 2) Kepatuhan Eksternal: Kepatuhan yang muncul akibat pengaruh eksternal, seperti tekanan dari pihak berwenang, hukuman, atau insentif tertentu. Misalnya, seseorang mematuhi batas kecepatan saat berkendara karena khawatir terkena tilang (Cramer, 1991).

Sikap patuh memiliki peranan penting dalam menciptakan keteraturan, keamanan, dan kesejahteraan dalam masyarakat. Kepatuhan terhadap peraturan hukum, misalnya, mencegah kekacauan sosial dan memberikan

perlindungan bagi hak-hak individu. Sementara itu, kepatuhan terhadap norma sosial membantu memperkuat hubungan antar individu dan membangun harmoni dalam masyarakat (Violato et al., 2022).

Dengan demikian, kepatuhan bukan hanya sekadar bentuk ketaatan, tetapi juga wujud tanggung jawab sosial yang berkontribusi pada kebaikan diri sendiri dan orang lain.

Gambar 1.1. Kerangka Berfikir



TABEL 1. 1MATRIX OPERASIONAL VARIABEL

MATRIX OPERASIONAL VARIABEL

Variabel	Definisi Operasional	Aspek	Indikator	Pengukuran
Variabel X Bimbingan Spiritual	Bimbingan Spiritual merupakan proses bantuan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk membantu individu dalam meningkatkan kesadaran religius, mengembangkan sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai keagamaan, serta menemukan makna hidup secara spiritual	Materi	1. Hubungan dengan diri sendiri 2. Hubungan harmonis dengan alam 3. Hubungan harmonis dengan sesama 4. Hubungan dengan Tuhan	Skala Likert

		Pembimbing	1. Menguasai materi keagamaan 2. Menjadi teladan dalam perilaku 3. Komunikatif dan empatik terhadap warga binaan 4. Konsisten hadir dan membimbing	Skala Likert
		Terbimbing	1. Terlibat aktif dalam kegiatan pembinaan 2. Tidak melakukan pelanggaran disiplin 3. Mengikuti persyaratan substantif 4. Menunjukkan motivasi untuk tidak mengulangi kesalahan	Skala Likert

Variabel Y Kepatuhan	Kepatuhan adalah perilaku yang mencerminkan kesediaan individu untuk menaati aturan, perintah, atau otoritas tertentu, baik karena dorongan dari luar maupun karena kesadaran pribadi	-	1. Konformitas (<i>conformity</i>) 2. Penerimaan (<i>compliance</i>) 3. Ketaatan (<i>obedience</i>)	Skala Likert
-------------------------	---	---	---	--------------

1.6 HIPOTESIS

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2013). Hipotesis juga merupakan pernyataan resmi yang menunjukkan hubungan yang diharapkan antara variabel bebas dan terikat. Dikarenakan hanya terdapat dua variabel, maka hipotesis hanya akan menunjukkan 2 hasil hipotesa akhir, yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif.

1.6.1 Ho: Bimbingan spiritual tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan WBP pada syarat-syarat program pembebasan bersyarat.

1.6.2 H₁: Bimbingan spiritual berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan warga binaan pemasyarakatan (WBP) pada syarat-syarat program pembebasan bersyarat.

1.7 LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Adapun penelitian ini dilakukan dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

1.7.1 LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung di Desa Wargamekar, Kec. Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung atau biasanya disebut Lapas Jelekong.

Lapas ini secara aktif menerapkan berbagai program pembinaan, termasuk bimbingan spiritual, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dengan demikian, lokasi ini sangat relevan untuk mengamati secara langsung bagaimana bimbingan spiritual dapat memengaruhi perilaku dan kepatuhan warga binaan dalam menjalani proses pembebasan bersyarat. Selain itu, kondisi sosial dan lingkungan di Lapas Jelekong yang khas juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual mengenai dinamika kepatuhan warga binaan, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan program pembinaan di lembaga pemasyarakatan serupa.

1.7.2 PARADIGMA DAN PENDEKATAN

Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menggambarkan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Paradigma ini juga mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang harus dijawab dalam penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jumlah dan jenis hipotesis yang diajukan, serta teknik analisis statistik yang akan diterapkan (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian ini menggunakan paradigma positivistik, yang berasumsi bahwa suatu fenomena dapat diklasifikasikan dan dianalisis secara kausal (sebab-akibat) antar variabel yang mengedepankan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini difokuskan pada dua variabel, yakni Bimbingan Spiritual sebagai variabel bebas (X) dan Tingkat Kepatuhan sebagai variabel terikat (Y). Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini untuk menguji sejauh mana pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

1.7.3 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis dari sejumlah responden yang menjadi sampel penelitian, dalam hal ini warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang relevan mengenai tingkat kepatuhan warga binaan dalam mengikuti program bebas bersyarat serta pengaruh bimbingan spiritual yang mereka terima. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang khusus untuk mengukur variabel-variabel penelitian secara

kuantitatif, sehingga memudahkan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Selain itu, metode survei juga memberikan kemudahan dalam pengolahan data karena data yang diperoleh bersifat kuantitatif dan dapat dianalisis menggunakan teknik statistik yang sesuai. Metode ini efektif untuk menggambarkan karakteristik dan perilaku warga binaan secara umum serta mengidentifikasi hubungan antara bimbingan spiritual dan tingkat kepatuhan dalam mengikuti program bebas bersyarat. Dengan demikian, metode survei tidak hanya membantu dalam memperoleh data yang valid dan reliabel, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas di lembaga pemasyarakatan serupa.

1.7.4 JENIS DATA DAN SUMBER DATA

1.7.4.1 JENIS DATA

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari sampel dan penelitian yang melibatkan angka, dengan data yang disajikan dalam bentuk bilangan dan dinyatakan dalam bentuk angka atau numerik dan diolah menggunakan teknik analisis statistik. dengan bantuan sistem atau software SPSS dan memakai rumus statistik.

1.7.4.2 SUMBER DATA

1.7.4.2.1 Sumber Data Primer

Data dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui penggunaan kuesioner. Kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada responden. Menurut Kerlinger (1986), kuesioner adalah instrumen pengumpulan data yang berisi sejumlah pertanyaan yang disampaikan secara tertulis kepada responden (Kerlinger, 1986).

1.7.4.2.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen, buku-buku teori, artikel, majalah, serta sumber lain yang relevan dengan topik yang dibahas. Data sekunder ini diperoleh dari sumber yang tidak secara langsung memberikan data melalui pengumpulan, sehingga data tersebut tidak memerlukan pengolahan lebih lanjut.

1.7.5 POPULASI DAN SAMPEL

1.7.5.1 POPULASI

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Tujuan dari adanya populasi itu supaya dapat menentukan jumlah sampel yang akan dijadikan objek penelitian. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh warga binaan yang mengikuti program pembinaan.

1.7.5.2 SAMPEL

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability* sampling atau pengambilan sampel tidak acak, dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel (*informan*) berdasarkan karakteristik khusus yang dimiliki oleh subjek, yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2012).

Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Warga binaan yang mengikuti kegiatan “Nyantri” atau yang berkegiatan di masjid Lapas.
- 2) Warga binaan yang sedang menjalani program bebas bersyarat.
- 3) Sudah mengikuti program selama minimal 4 bulan.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada pedoman Arikunto (2006:134), yang menyatakan bahwa jika populasi lebih dari 100 orang, maka sampel yang diambil berkisar antara 10% hingga 25% dari total populasi, disesuaikan dengan kemampuan peneliti. Dengan populasi sebanyak 470 orang, maka sampel yang diambil sebanyak 47 orang (sekitar 10%), yang dianggap sudah representatif untuk menggambarkan karakteristik populasi tersebut (Arikunto, 2013).

1.7.6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner atau angket, yaitu metode pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan atau

pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Teknik ini juga digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian. (Sugiyono,2013).

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yang berisi pertanyaan atau pernyataan dengan sejumlah pilihan jawaban tertentu yang harus dipilih oleh responden. Pembagian angket ini dalam bentuk *hard file* karena mengingat fokus penelitian ini di Lapas dan narapidana tidak menggunakan *handphone* selama masa tahanan dan menggunakan skala Likert sebagai alat ukur untuk menilai tingkat respons peserta didik terhadap setiap pernyataan yang diajukan.

Dalam penggunaan skala Likert, setiap variabel yang diteliti terlebih dahulu diuraikan ke dalam beberapa indikator. Indikator-indikator ini menjadi acuan dalam merancang butir-butir pernyataan pada instrumen penelitian, dengan tujuan untuk menggambarkan karakteristik variabel secara terukur dan terstruktur. Setiap butir dalam skala Likert terdiri dari dua komponen, yaitu *favourable* (mendukung) dan *unfavourable* (tidak mendukung), yang mencerminkan pernyataan positif maupun negatif, dengan lima pilihan jawaban yang tersedia pada setiap item, , dengan masing masing bergerak dalam rentang skor yang dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1. 2 Skala Likert

Skala Likert	Skor Jawaban	
	Favourable	Unfavourable
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-Ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

1.7.7 VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1.7.7.1 Uji Validitas

Validitas mengacu pada tingkat keakuratan suatu alat ukur dalam mengukur apa yang memang seharusnya diukur. Untuk menguji validitas instrumen, analisis faktor dapat digunakan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*).

Uji validitas instrument dapat membantu mengidentifikasi struktur hubungan antar variabel atau responden. Caranya ialah dengan mengidentifikasi struktur kausalitas antar variabel yang memiliki karakteristik yang sama (Creswell, 2014).

Rumus yang digunakan untuk menghitung validitas dapat menggunakan rumus korelasi Pearson *Product Moment*, sebagai berikut:

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r : Koefisien korelasi (nilai validitas).

N : Jumlah responden.

X : Skor setiap butir pertanyaan.

Y : Total skor variabel.

Syarat kevaliditasan suatu item adalah ($\alpha = 0,05$) dengan :

- a. Jika r hitung $> r$ tabel maka item pertanyaan dianggap valid.
- b. Jika r hitung $< r$ tabel maka item pertanyaan dianggap tidak valid.

1.7.7.2 UJI RELIABILITAS

Reliabilitas adalah pengujian yang menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian memiliki konsistensi dan keandalan dalam mengukur fenomena yang sama secara berulang. Tingkat reliabilitas diukur dengan koefisien reliabilitas yang berkisar antara 0 hingga 1,00; semakin mendekati angka 1, maka alat ukur tersebut semakin reliabel. (Creswell, 2014).

Penelitian ini menggunakan teknik pengujian reliabilitas menggunakan Cornbach Alpha dimana rumus ini digunakan untuk sekali uji coba, dengan rumus sebagai berikut :

$$\alpha = [k / (k-1)] * [1 - \Sigma(s^2i) / s^2sum]$$

Keterangan:

α = reliabilitas yang dicari

k = jumlah item

s^2i = varian skor tiap item

s^2sum = varian skor total

Dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas secara menyeluruh dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur konstruk secara tepat dan stabil. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian serta memperkuat kesimpulan mengenai pengaruh bimbingan spiritual terhadap tingkat kepatuhan warga binaan pemasyarakatan dalam menjalankan program bebas bersyarat.

1.7.8 TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis statistik inferensial (Sugiyono, 2013).

1.7.8.1 UJI NORMALITAS

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal atau tidak. Peneliti menetapkan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 atau 5%. Karena jumlah sampel dalam penelitian kurang dari 50 responden, uji normalitas yang digunakan adalah uji Shapiro-Wilk, sesuai dengan persyaratan penggunaannya. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka data dianggap berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

1.7.8.2 UJI F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi model regresi secara keseluruhan. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu bimbingan spiritual, secara simultan dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen, yaitu tingkat kepatuhan warga binaan pemasyarakatan.

Meskipun hanya ada satu variabel independen, uji F tetap dilakukan untuk menilai kelayakan model regresi yang digunakan. Kriteria pengujian didasarkan pada nilai signifikansi (p-value), di mana:

- Jika nilai $p < 0,05$ maka model regresi dianggap layak dan signifikan secara statistik.
- Jika nilai $p > 0,05$ maka model dianggap tidak layak untuk digunakan dalam memprediksi variabel dependen.

1.7.8.3 Uji T

Uji T digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh variabel independen (bimbingan spiritual) secara parsial terhadap variabel dependen (tingkat kepatuhan). Uji ini bertujuan untuk menguji hipotesis apakah bimbingan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan secara individual, tanpa mempertimbangkan pengaruh variabel lain.

Kriteria pengujian ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (p -value), yaitu :

- Jika nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan spiritual berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan warga binaan.
- Jika nilai $p > 0,05$, maka bimbingan spiritual tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

1.7.8.4 KOEFISIEN DETERMINASI (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 adalah angka yang menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel dependen (bimbingan spiritual) dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel independen (tingkat

kepatuhan). Nilai R^2 ini digunakan untuk mengetahui seberapa baik model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan hubungan antara kedua variabel tersebut.

Nilai R^2 berada dalam rentang 0 sampai 1. Jika nilai R^2 mendekati 1, maka variabel bebas yang digunakan dalam penelitian dapat menjelaskan hampir semua variasi yang terjadi pada variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 0, maka variabel bebas yang digunakan hanya sedikit menjelaskan variasi pada variabel terikat. Dengan begitu, koefisien determinasi dapat menyimpulkan seberapa besar pengaruh bimbingan spiritual terhadap kepatuhan warga binaan, dan menjadi dasar dalam mengevaluasi efektivitas program bimbingan spiritual yang diterapkan di lembaga pemasyarakatan.

